



BUNGA KECIL DI ASPAL KOTA MANADO: PERSPEKTIF PASTORAL KONSELING DALAM MEMBANGUN KESEJAHTERAAN EMOSIONAL DAN SPIRITUALITAS ANAK JALANAN

Frieska Putrima Tadung

Institut Agama Kristen Negeri Manado, email: frieskaputrima@gmail.com

Veibe Salindeho

Institut Agama Kristen Negeri Manado, email: Veibesalindeho@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan deskripsi anak jalanan dalam perspektif pastoral konseling juga dengan harapan kolektif sebagai katalisator transformasi diri yang positif menjadi fokus penting untuk membangun kesejahteraan emosional dan spiritual anak jalanan. Anak jalanan merupakan kelompok atau sekumpulan anak yang menghadapi dinamika kehidupan di jalanan yang membutuhkan pendampingan pastoral konseling dalam mendukung dan mengembangkan anak jalanan dari segi emosional dan spiritual.

Kata Kunci : Anak Jalanan, Pastoral Konseling, Emosional dan Spiritualitas.

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research that provides a description of the pastoral counselling as well as the collective expectations as a positive self-transformation catalyst focus to build the emotional and spiritual welfare of the streets. Street children facing the dynamics of life on the streets that require pastoral care and counseling in supporting and developing street children in terms of emotional and spiritual.

Keys Word: Children street, Counseling Pastoral, Emotational, and Spiritual.

A. Pendahuluan

Semua individu yang lahir di dunia memiliki hak yang sama tanpa melihat suku, agama, ras, adat-istiadat, usia, maupun latarbelakang sosial. Berbicara tentang anak, anak dianggap sebagai titipan dan juga anugrah dari Tuhan yang memiliki berbagai keunikan, kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Anak juga dianggap sebagai generasi penerus bangsa yang darinya diharapkan lahir potensi baru atau kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan agar membawa kemajuan pada bangsa. Anak merupakan masa depan bangsa; Sebagai masa depan bangsa sekaligus generasi penerus bangsa seharusnya mendapatkan pendidikan yang baik dan

tumbuh dengan baik. Berbicara mengenai pendidikan dan pertumbuhan anak dalam rana pendidikan maupun lingkup sosial tidak akan pernah lepas dari bagaimana anak ini hidup di lingkup sosial maupun urbanisasi perkotaan yang menuntut untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup. Tidak sedikit anak-anak ambil bagian untuk membantu orang tua maupun keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Anak memiliki *double* peran yakni sebagai seorang anak yang harus menerima pendidikan dan juga sebagai pekerja keras dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup, hal ini menjadi faktor penyebab anak-anak turun ke jalanan.

Mubasyaroh menyatakan bahwa pada umumnya anak jalanan ialah anak-anak yang berusia sekolah yang hidup di jalanan dengan berbagai latar belakang. Anak jalanan merupakan fenomena ketidakberdayaan orang tua untuk melindungi mereka sehingga anak dijadikan media untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan lepas dari orang tua dan mencari nafkah/ pemenuhan kebutuhan hidup di jalanan.¹

Mengamati dinamika kehidupan anak jalanan yakni dimana mereka terjun ke dunia sosial terluar dari masyarakat tidaklah berpijak kepada kemiskinan semata melainkan juga ada faktor lain yang menyebabkan mereka turun ke jalanan. Banyak faktor yang melatarbelakangi pilihan mereka terlibat dalam kondisi ini. Dinamika kehidupan anak jalanan yang tidak lepas dari ancaman, kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal, dan lainnya sebagainya merupakan suatu realitas yang tidak hentinya dikaji. Salah satu bentuk kajian nyata ialah melakukan pelayanan pastoral konseling kepada anak jalanan. Bentuk pelayanan yang dilakukan ialah pelayanan holistik yakni dari segi sosial, spiritual, mental dan fisik. Karena anak jalanan dengan segala dinamika yang ada membutuhkan perhatian yang solutif dan perlu dikaji sebab mereka merupakan saudara kita yang harus dilindungi, dikasihi, berhak menerima hak-hak mereka sebagaimana memfokuskan pada kesadaran bahwa setiap orang mempunyai relasi yang baik dengan Allah dan juga sesama dan sebagai realitas hidup bahwa pemulihan dan pertumbuhan secara holistik harus menjadi bagian hidup setiap individu termasuk anak jalanan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti berusaha untuk mendeskripsikan gambaran, fakta actual terkait anak jalanan dan lingkungan sosialnya, serta relasi fenomena yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

¹Mubasyaroh, *Metode-metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*, (Jawa Tengah : STAIN Kudus, 2014), Vol. 5, No. 1. h. 115.

A. Definisi Anak Jalan

Hidup sebagai anak jalanan merupakan sebuah pilihan yang tidak menyenangkan karena berada pada posisi yang mendeskripsikan masa depan yang tidak jelas dengan dinamika keberadaan mereka yang berpotensi menjadi masalah untuk berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat, lingkungan bahkan negara.

Anak-anak yang sering menggunakan jalan atau tempat umum lainnya untuk mencari uang atau berkeliaran disebut anak jalanan. Tidak sedikit masyarakat yang berpendapat bahwa anak jalanan memiliki latar belakang yang buruk untuk lingkungannya, yang dapat memicu perilaku dan perbuatan menyimpang. Anak Jalanan juga dikenal sebagai anak mandiri, adalah anak yang tersisih, marginal, dan tidak menerima perawatan kasih sayang. Kebanyakan dari mereka ialah berusia dini sudah terbiasa dengan lingkungan kota yang keras dan tidak ramah. Anak jalanan sering terlihat di berbagai sudut kota harus bertahan hidup dengan cara yang tidak masuk akal atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum.²

Istilah marginal, rentan, dan eksploitatif digunakan untuk menggambarkan keadaan dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka bekerja di jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai, dan biasanya tidak memiliki prospek (kemungkinan maupun harapan) masa depan yang menjanjikan. rentan terhadap risiko kesehatan dan sosial yang disebabkan oleh jam kerja yang sangat panjang. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar-menawar yang sangat lemah, ter subordinasi (kedudukannya lebih rendah), dan cenderung dilayani sewenang-wenang oleh keluarga, atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Sri S. Hariadi dan Suryanto dalam Anandar, dkk menyatakan anak jalanan yang bekerja di jalan atau mencari uang di jalan dibagi dalam tiga klasifikasi (tipologi) yaitu :

1. *Children on the street* merupakan anak jalanan yang bekerja di jalan dan banyak menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja atau mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup sekaligus membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka sekeluarga. Anak jalanan kategori ini ialah mereka yang masih tinggal bersama orang tua, keluarga, maupun teman.
2. *Children of the street* anak-anak yang termasuk dalam klasifikasi ini berbanding terbalik dengan *children on the street*. Anak-anak *children of the street* ialah anak-anak yang hidup di jalan yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di tempat umum maupun di jalan tetapi hanya sedikit waktu digunakan untuk bekerja. Anak-anak kategori ini merupakan

²Bagong, Suyanto., *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), h. 185.

anak-anak yang memiliki relasi kurang baik dengan keluarga bahkan beberapa diantara mereka hidup disembarang tempat dan tidak memiliki rumah tinggal.

3. *Children in the street* ialah anak-anak yang menghabiskan waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup dan tinggalnya juga di jalanan.³

B. Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan klasifikasi di atas menampakkan karakteristik dari anak-anak jalanan seperti pakaian yang digunakan cenderung lusuh, kotor begitu juga pada tubuh dan wajah, mandiri dengan kata lain tidak bergantung pada orang lain maupun tidur dimana saja, memiliki persepsi bahwa orang yang tidak hidup di jalanan sebagai orang yang bisa dimintai uang, tidak memiliki rasa takut berhadapan dengan siapa saja, terdapat minat belajar yang kurang.

C. Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Menurut Sakman faktor ekonomi menjadi salah satu aspek munculnya ada jalanan, kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keadaan keluarga yang tidak kondusif serta korban urbanisasi yang pada akhirnya berimpact pada situasi sulit dan berakhir sebagai anak jalanan.⁴

Abuhurrae dalam Herlina Astri menjabarkan bahwa ada beberapa faktor penyebab munculnya anak jalanan yaitu :

1. Orang tua mendorong anaknya untuk bekerja di jalan dengan berdalih untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.
2. Adanya tindakan ataupun perlakuan yang salah dari orang tua pada anak yang semakin meningkat sehingga anak-anak memilih untuk lari ke jalanan.
3. Adanya ketidak mampuan orang tua untuk membiayai pendidikan sehingga menyebabkan anak putus sekolah
4. Munculnya persaingan antara anak dan orang dewasa (bekerja di jalanan) sehingga menyebabkan anak terpuruk dan nekat melakukan pekerjaan yang berisiko tinggi serta adanya eksploitasi anak oleh orang dewasa.
5. Meningkatnya biaya sewa kontrakan/rumah sehingga makin banyak anak hidup di jalanan.
6. Timbulnya masalah baru karena lebih banyak waktu yang dihabiskan di jalanan.
7. Adanya eksploitasi seksual dan korban pemerasan terhadap anak jalanan.⁵

³Rivanlee, Anandar, dkk., *Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah*, (UNPAD: Sosial Work Journal, 2015), Vol 5 No.1, h. 84.

⁴Sakman, *Studi Tentang Anak Jalanan : Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar*, (Makassar: Jurnal Supremasi, 2016), Vol. XI No. 2, h. 205.

D. Pastoral Konseling

Pastoral merupakan suatu upaya untuk memanusiaikan sesama manusia, dalam upaya ini terkandung makna pemberdayaan yang menjadi tujuan utama suatu pendampingan dan konseling dilakukan guna memberikan pertolongan yang membuat orang diberdayakan untuk hidup yang menghidupkan dan memanusiaikan sesama manusia agar mampu mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri yang hakiki.⁶Totok Wiryasaputra mendefinisikan pastoral konseling sebagai proses perjumpaan yang memberikan pertolongan antara individu sebagai konselor dengan klien atau yang sering disebut dengan kata konseli.⁷

Yohan Brek mendefinisikan pastoral konseling sebagai hubungan timbal balik (*feedback*) antara konselor (hamba Tuhan) dengan konseli (jemaat) yang membimbing konseli dalam suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli untuk memahami kondisi/persoalan yang sedang digumulinya dan konseli mampu melihat visi hidupnya dan mampu mewujudkannya dengan kekuatan dari Tuhan.⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pastoralkonseling merupakan suatu proses pemberian pertolongan dalam ujud pendampingan dan konseling yang dilakukan seorang konselor kepada konseli melalui hubungan timbal balik (komunikasi interpersonal) yang mengiringi konseling dalam suasana percakapan ideal sehingga konseli memahami kondisi maupun persoalan yang sedang dihadapinya dan konseli mampu melihat visi hidupnya dan mau mengupayakan akan hal tersubt dengan kekuatan dari Tuhan.

E. Fungsi Pastoral Konseling

Satu hal yang sangat penting untuk diingat ketika mempelajari pastoral konseling adalah bahwa memahami fungsi pastoral konseling diperlukan.. Yohan Brek menjabarkan fungsi pastoral konseling yakni (1) fungsi membimbing, fungsi ini penting dilakukan dalam konsep menolong maupun mendampingi seseorang. Konselor menggunakan fungsi ini bertujuan untuk konseli mampu dalam membuat keputusan mengenai hal yang akan ditempuh ke depannya. (2) Fungsi mendamaikan, fungsi ini digunakan oleh seorang konselor untuk membantu konseli ketika mengalami persoalan/permasalahan batin dengan orang lain yang berdampak pada rusaknya hubungan. (3) fungsi menopang, fungsi ini digunakan untuk menopang konseli dalam hal membantu konseli menerima keadaan barunya yang pada akhirnya konseli mampu berdiri sendiri,

⁵Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, (Journal Aspirasi: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, 2014), Vol. 5 No. 2, h.148.

⁶J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 1.

⁷Totok Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), h. 76.

⁸Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), h. 86.

bertumbuh secara penu, utuh dan berfungsi secara maksimal. (4) fungsi menyembuhkan, fungsi ini dipakai dalam pedampingan pastoral konseling yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan keluh kesah konseli, memiliki rasa kepedulian yang tinggi sehingga konseli mendapatkan kelegaan sebagai jalan masuk kearah penyembuhan yang sebenarnya. (5) fungsi mengasuh, fungsi ini meliputi hidup yang berarti dimana perkembangan emosional, kognitif (cara berpikir), motivasi, tingkah laku, kehidupan spitualitas dalam interaksi dan sebagainya. (6) fungsi mengutuhkan, fungsi ini digunakan untuk pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek hidupnya seperti fisik, mental, social, dan spiritual. (7) fungsi memberdayakan, kegunaan fungsi ini yakni untuk membantu konseli menjadi penolong bagi orang lain dan dirinya sendiri di masa depan saat menghadapi persoalan kehidupan. (8) fungsi mentransformasi, yakni keadaan dimana konseli secara pribadi telah sembuh, konseli ini berdaya guna secara maksimal bagi sesame dan lingkungannya. (9) fungsi preventif, fungsi ini merupakan fungsi yang sangat diperlukan untuk upaya pencegahan agar proses pemulihan yang terjadi benar-benar akan terselesaikan dengan tuntas. (10) fungsi misional yakni fungsi ini merupakan suatu proses yang melibatkan konseli dalam hal pengutusan menjadi kesaksian bagi banyak orang dalam rana pelayanan pastoral konseling.⁹

F. Tujuan Konseling Pastoral

Totok Wiryasaputra dalam Yohan Brek, merumuskan tujuan konseling pastoral yaitu :

1. Membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada.
2. Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh
3. Membantu konseli berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal.
4. Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat.
5. Membantu konseli bertingkah laku baru
6. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru
7. Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsional
8. Menolong konseli untuk memulai kehidupan baru dan melakukan upaya preventif terhadap munculnya gejala-gejala krisis baru dalam kehidupan.
9. Menolong konseli mengalami pemulihan secara total dalam semua aspek kehidupan.
10. Menolong konseli untuk menjadi pribadi yang siap diutus dan berdampak positive bagi setiap orang.¹⁰

⁹Yohan, Brek., *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023), hh. 113-129.

¹⁰*Ibid*, hh. 103-111.

G. Pendampingan Pastoral Konseling pada Anak Jalanan

Pendampingan pastoral konseling pada anak jalanan dapat membantu dalam membangun kesejahteraan emosional dan spiritual mereka. Dalam konteks ini pendampingan pastoral konseling dapat membantu anak jalanan dalam menemukan keseimbangan emosional dan spiritual mereka melalui pelayanan yang dilakukan sebagai bagian dari konseling pastoral.¹¹ Pendampingan pastoral konseling juga dapat membantu anak jalanan dalam mengatasi kesulitan, mencapai kesejahteraan, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.¹² Dalam konteks pendampingan pastoral konseling pada anak jalanan, penting untuk memahami konteks social, budaya, dan psikologi individu yang berkelanjutan. Teknik pelayanan pertolongan secara intensif kepada individu ataupun kelompok juga menjadi bagian penting dalam pendampingan pastoral konseling; Dalam konteks ini, pendampingan pastoral konseling dapat membantu anak jalanan dalam menemukan keseimbangan emosional dan spiritual mereka melalui pelayanan sebagai bagian dari konseling pastoral.¹³

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil yaitu :

Data Anak Jalanan yang Dilakukan Pelayanan

o.	Nama Anak dan Umur	La manya Dijalan	Hubungan Dengan Keluarga	Tempat Tinggal	Pendidikan
.	Azka, 9 tahun	5-6 jam	Berhubungan baik dengan keluarga dan teratur pulang ke rumah	Bersama orang tua (mama/ibu tunggal) di jalan Sam Ratulangi no. 11	Kelas 3 SD
.	Sawa, 9 tahun	7-8 jam	Berhubungan baik dengan keluarga dan teratur pulang ke rumah.	Bersama orang tua di Sam Ratulangi No. 12	Kelas 3 SD

¹¹Riki H. Sitindaon, *Pastoral Konseling Kepada Anak; Anak Butuh Konseling*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), h. 7.

¹²Frieska, P. Tadung., Elsy, E. Londo., *Pendampingan Pastoral Bagi Anak Jalanan*, (Poimen: Journal Pastoral Konseling, 2022), hh. 117-119.

¹³Yohan, Brek., Randy, A.A.P. Lombogia., *Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian*, (Poimen: Journal Pastoral Konseling, 2021), Vol. 2 No. 2, hh. 45-47.

.	Badai, 10 tahun	8-9 jam	Hubungan dengan keluarga sangat baik dan teratur pulang ke rumah	Bersama orang tua dan saudaranya di Samrat 11.	Kelas 4 SD
---	-----------------	---------	--	--	------------

Table 2.1 Pengelompokan anak jalanan

1. Azka merupakan anak jalanan kategori *children on the street* (anak jalanan semi yang bekerja di jalan dengan kurun waktu 8-9 jam sehari. Waktu 8-9 jam ini digunakan untuk mencari uang dengan cara mengamen dari jam 13:00-14:30 WITA di tempat-tempat makan yang berada disepetaran Kawasan megamas. Azka tinggal Bersama ibunya (ibu tunggal) dan saudaranya yang berjumlah dua orang, Azka adalah anak yang rajin dan memiliki sikap *sense of responsibility* tetapi juga memiliki tekad yang kuat untuk meraih cita-citanya di bangku sekolah meskipun dengan keadaan ekonomi pas-pasan tetapi hal ini tidak melunturkan niatnya untuk tetap bersekolah dan berjuang untuk meraih masa depan yang lebih baik. Azka turun ke jalanan selain karena kondisi ekonomi yang pas-pasan, sikap *sense of responsibility* yang membuat Azka ingin membantu ibunya yang bekerja di toko. Setelah pulang sekolah Azka dan rekan-rekannya pergi mengamen lalu setelah itu pada jam 18:00-23:00 WITA Azka akan bekerja menjadi badut sambil berjualan balon. Masa kecil Azka banyak dihabiskan dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, jika dilihat dari segi usia seharusnya anak usia sembilan tahun tidaklah bekerja tetapi belajar, bermain dan menikmati masa kecil mereka tanpa dibebani dengan rasa tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Setelah selesai bekerja biasanya Azka akan mengembalikan terlebih dahulu kostum badut yang ia sewa lalu kembali pulang ke rumah. Biaya sewa kostum badut tersebut bervariasi, jika menyewanya pada hari kerja sebesar tujuh puluh lima ribu rupiah tetapi jika *weekend* harga sewanya akan naik menjadi sembilan puluh ribu rupiah. Sementara penghasilan yang diperoleh oleh Azka pada hari kerja berkisaran seratus lima puluh ribu rupiah dan saat weekend berkisaran dua ratus ribu rupiah; jika dipotong dengan membayar sewa kostum badut maka penghasilannya cukup untuk membiayai makan keluarganya setiap hari.
2. Sawa merupakan anak kategori *children on the street* dikarenakan Sawa ini masih mempunyai rumah atau tempat tinggal dan masih mempunyai keluarga. Sawa masih bersekolah dan sekarang Sawa kelas tiga SD. Sawa menghabiskan waktunya dijalanan selama 6-7 jam sehari, karena selain menjual tisu pada malam hari Sawa juga pada sore hari menjadi badut.
3. Badai, merupakan anak jalanan kategori *Children on the street* kerana mereka masih mempunyai keluarga dan tempat tinggal. Badai menghabiskan waktunya dijalan selama 8-9 jam dalam satu hari, kerana dia ketika pulang sekolah badai hanya makan dan istirahat tidak

lama lalu dia pergi mengamen di kawasan Megamas dari jam 13.00–15.00 WITA. Penghasilan yang didapatkan dari mengamen seratus ribu rupiah samapai dengan seratus lima puluh ribu rupiah setelah mengamen Badai istirahat sejenak dan di lanjutkan dengan menjadi badut di sepanjang jalan dari Mega Mall sampai di MTC, sekaligus menjual balon kepada orang-orang yang berjalan atau kendaraan yang lewat disekitar jalan. Badai biasa memulai menjadi bekerja sebagai badut dari jam 18.00-23.00 WITA, penghasilan yang diperoleh perhari biasanya seratus lima puluh ribu rupiah sampai dua ratus ribu rupiahuang hasil bekerja sebagai badut dan mengamen diberikan kepada ibunya untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Badai melakukan pekerjaan mengamen dan menjadi badut sejak berumur tujuh tahun ketika ditinggal pergi oleh ayahnya.

Faktor Penyebab Anak Turun Ke Jalanan

Berdasarkan dari hasil pelayanan konseling menggunakan metode wawancara, kami kelompok menjumpai beberapa faktor penyebab yang membuat anak turun ke jalanan yakni :

1. Anak jalanan pertama "Azka" faktor penyebabnya ialah :
 - a. Keinginan dari diri sendiri karena untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
 - b. Adanya sikap *sense of responsibility* terhadap keluarga karena mengingat orang tuanya adalah seorang ibu tunggal.
 - c. Faktor lingkungan tempat tinggal sekaligus pergaulan dan lingkungan sosialnya.
 - d. Sudah merasa nyaman dengan kehidupan di jalanan meskipun ada banyak dinamika yang terjadi.
2. Anak jalanan kedua "Sawa" faktor penyebabnya yaitu :
 - a. keinginan dari diri sendiri untuk menambah uang jajannya
 - b. faktor lingkungan pergaulan dari anak tersebut
1. Anak jalanan ketiga "Badai" factor penyebabnya yaitu :
 - a. Keinginan dari diri sendiri, adanya dorongan motivasi yang kuat dari dalam diri untuk memenuhikebutuhan hidup keluarga.
 - b. Mendapat kenyamanan di jalanan
 - c. Dipengaruhi oleh adanya faktor teman sebaya.

Pelayanan Pastoral yang Diberikan

Pastoral merupakan suatu upaya untuk memanusiaikan sesama manusia; Dalam upaya inilah terkandung makna pemberdayaan yang menjadi tujuan utama suatu proses pelayanan

pendampingan dan konseling. Pelayanan pastoral yang diberikan oleh yakni berusaha menjalin atau membangun suasana yang nyaman bagi mereka melalui komunikasi interpersonal sebagai wujud nyata dimana kami ingin membangun sebuah relasi yang terjalin sehingga memberikan *feedback* berupa adanya kepercayaan terhadap kami kelompok sehingga membuat informan merasa nyaman dan percaya untuk menceritakan *life story* dan berbagai alasan mengapa mereka turun ke jalan. Dan ada beberapa model pendekatan konseling dan pelayanan pastoral yang kelompok kami lakukan yakni :

1. Anak jalanan pertama (Azka)

Pendekatan pertama yang kami lakukan ialah membangun suasana yang nyaman dan mengajak Azka untuk terlibat dalam pembicaraan yang diselingi dengan tawa dan sedikit bercanda berupa menanyakan hal-hal kecil terlebih dahulu sehingga ada membangkitkan *good mood* kemudian dilanjutkan dengan menanyakan apa yang ingin mereka makan dan minum. Hal ini dilakukan untuk membangun relasi yang baik dan *trust* dari Azka. Upaya ini dilakukan agar memberi *feedback* yang baik dan juga memudahkan kami untuk *sharing* dalam upaya edukasi kepada Azka mengenai dinamika anak jalanan yang *tercover* di dalamnya berupa kekerasan secara verbal maupun nonverbal, pandangan negative dan penolakan dari masyarakat, dan bahaya lainnya yang bisa terjadi pada anak jalanan. Tak lupa juga, kami mengingatkan untuk beribadah dan berdoa, tetap berserah pada Tuhan dan semangat untuk mengapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik. peneliti juga merepresentasikan sikap empati kepada Azka dengan membeli balon yang ia jual serta juga memberikan sedikit uang jajan kepadanya. Hal dilakukan agar Azka cepat pulang ke rumah dan bisa istirahat agar tubuhnya bisa fit pada esok hari.

2. Anak jalanan 2 (Sawa)

Pendekatan pertama yang kami lakukan ialah membangun suasana yang nyaman dan mengajak Sawa untuk terlibat dalam pembicaraan yang diselingi dengan tawa dan sedikit bercanda berupa menanyakan hal-hal kecil terlebih dahulu sehingga ada membangkitkan *good mood* kemudian dilanjutkan dengan menanyakan apa yang ingin mereka makan dan minum. Hal ini dilakukan untuk membangun relasi yang baik dan *trust* dari Sawa. Upaya ini dilakukan agar memberi *feedback* yang baik dan juga memudahkan kami untuk *sharing* dalam upaya edukasi kepada Sawa mengenai dinamika anak jalanan yang *tercover* di dalamnya berupa kekerasan secara verbal maupun nonverbal, pembunuhan, pandangan negative dan penolakan dari masyarakat, pergaulan bebas dan bahaya lainnya yang bisa terjadi pada anak jalanan. Tak lupa juga, kami mengingatkan untuk beribadah dan berdoa, tetap berserah pada Tuhan dan semangat untuk mengapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik.

3. Anak ketiga (Badai)

Komunikasi merupakan hal utama yang penting untuk menjalin percakapan yang ideal antar individu. Komunikasi yang baik dengan Badai mengiring saya pada suasana bercanda yang diselingi dengan beberapa kalimat yang membuat Badai tertawa lucu. Setelah komunikasi terbangun dengan baik terjalin relasi yang baik pula sehingga konseli (Badai) mau memceritakan *life storynya* ke peneliti. Setelah selesai melakukan wawancara dengan konseli (Badai) peneliti memberikan sedikit makan, minuman, membeli barang yang dijual oleh Badai dan memberi sedikit tambahan uang jajan dan juga mendoakan Badai. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap sikap empati peneliti kepada responden (Badai) selain itu hal ini juga dilakukan agar Badai cepat pulang dan beristirahat di rumah agar besok tubuhnya biasa fit kembali.

D. Kesimpulan

Pendampingan pastoral konseling pada anak jalanan menunjukkan betapa pelayanan ini dapat membantu anak jalanan dalam menemukan keseimbangan emosional dan spiritual mereka. Melalui pendampingan pastoral konseling anak jalanan dapat mengatasi kesulitan, mencapai kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral konseling dapat membantu anak jalanan dalam menemukan keseimbangan emosional dan spiritual mereka melalui pelayanan yang dilakukan sebagai bagian dari konseling pastoral.

Referensi

- Suyanto, Bagong., *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010.
- Anandar, Rivanlee, dkk., *Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah*, UNPAD: Sosial Work Journal, Vol. 5 No. 1 2015.
- Astri, Herlina., *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, Journal Aspirasi: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, Vol. 5 No. 2, 2014.
- Brek, Yohan., *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Brek, Yohan., *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023.
- Brek, Yohan., Lombogia, Randy, A.A.P., *Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian*, Poimen: Journal Pastoral Konseling, Vol. 2 No. 2. 2021.
- Engel, J. D., *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Mubasyaroh, *Metode-metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*, Jawa Tengah : STAIN Kudus, Vol. 5, No. 1. 2014.

- Sakman, *Studi Tentang Anak Jalanan : Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar*, Makassar: Jurnal Supremasi, , Vol. XI No. 2, 2016.
- Sitindaon, Riki H., *Pastoral Konseling Kepada Anak; Anak Butuh Konseling*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.
- Tadung, Frieska., Londo, Elsy., *Pendampingan Pastoral Bagi Anak Jalanan*, Poimen: Journal Pastoral Konseling, 2022.
- Wiryasaputra, Totok., *Konseling Pastoral di Era Milenial*, Yogyakarta: Seven Books, 2019.